

Javanese Krama Politeness in TikTok @agilnofian Speech: An Analysis of Leech's Principles in Wijana's Perspective

Kesantunan Berbahasa Jawa Ragam Krama pada Tuturan TikTok @agilnofian: Analisis Prinsip Leech dalam Perspektif Wijana

Kinanti Raraswanti^{1*} Endang Kurniati² Eka Yuli Astuti³

Universitas Negeri Semarang^{1,2,3}

*Corresponding author. Email: kinantiraras@students.unnes.ac.id

doi: 10.24036/jbs.v14i2.138002

Submitted: Apr 16, 2026

Revised: July 04, 2026

Accepted: July 30, 2026

Abstract

Javanese is a language that is synonymous with politeness. In fact, it was found that the use of Javanese language was a variety of *manners* that did not reflect politeness in @agilnofian TikTok videos. This study aims to analyze compliance with and violation of Leech's principle of politeness in the register of Javanese *krama* in @agilnofian TikTok video uploads. This study uses a qualitative approach with a descriptive method. The research data is in the form of Javanese speech in a variety of *manners* in @agilnofian TikTok video uploads that contain elements of linguistic politeness. The data source is in the form of all speech in 150 TikTok video uploads @agilnofian the period October 2024-December 2025. Data was collected by the observation method and the advanced recording technique. The data analysis technique of this study uses the Miles & Huberman interactive model with four stages, namely, data collection, data condensation, data presentation, and conclusions/verification. The results of the study showed that Javanese speech of various *manners* on TikTok @agilnofian more impolite than polite ones. Compliance with the principle of language politeness in TikTok speech was @agilnofian found as much as 48%, while violations of the principle of language politeness were found as many as 52%. The maxim that is most followed is the maxim of wisdom, while the maxim that is violated the most is the maxim of praise. The dominance of violations of the principle of language politeness in this study has implications for the shift in the function of using the Javanese language from a marker of respect and politeness to a means of expression of humor and entertainment on social media. Thus, the existence of this research is expected to be an input so that the Javanese language is used properly and still pays attention to the value of language politeness, especially when communicating on social media.

Key words: *pragmatics; Leech's politeness; Javanese language krama; TikTok; maxim violation*

Abstrak

Bahasa Jawa ragam *krama* merupakan bahasa yang identik dengan kesantunan. Pada kenyataannya, ditemukan penggunaan bahasa Jawa ragam *krama* yang kurang mencerminkan kesantunan dalam video TikTok @agilnofian. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan Leech pada register *krama* dalam unggahan video TikTok @agilnofian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data penelitian berupa tuturan berbahasa Jawa ragam *krama* dalam unggahan video TikTok @agilnofian yang mengandung unsur kesantunan berbahasa. Sumber data berupa seluruh tuturan dalam 150 unggahan video TikTok @agilnofian periode Oktober 2024-Desember 2025. Data dikumpulkan dengan metode simak dan teknik lanjutan catat. Teknik analisis data penelitian ini menggunakan model interaktif Miles & Huberman dengan empat tahapan yaitu, pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan/verifikasi simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tuturan berbahasa Jawa ragam *krama* pada TikTok @agilnofian lebih banyak yang tidak santun daripada yang santun. Pematuhan prinsip kesantunan berbahasa pada tuturan TikTok @agilnofian ditemukan sebanyak 48%, sedangkan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa ditemukan sebanyak 52%. Maksim yang paling banyak dipatuhi adalah maksim kebijaksanaan, sedangkan maksim yang paling banyak dilanggar adalah maksim pujian. Dominasi pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dalam penelitian ini berimplikasi pada pergeseran fungsi penggunaan bahasa Jawa ragam *krama* dari penanda penghormatan dan kesantunan menjadi sarana ekspresi humor dan hiburan di media sosial. Dengan demikian, adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan agar bahasa Jawa ragam *krama* digunakan dengan baik dan tetap memperhatikan nilai kesantunan berbahasa, khususnya ketika berkomunikasi di media sosial.

Kata kunci: *pragmatik; kesantunan Leech; bahasa Jawa ragam krama; TikTok; pelanggaran maksim*

PENDAHULUAN

Jumlah pengguna platform media sosial di Indonesia terus mengalami peningkatan. Salah satu platform media sosial yang terus meningkat penggunaannya adalah *TikTok*. *TikTok* merupakan jejaring sosial asal Tiongkok yang pertama kali diluncurkan pada September 2016, oleh Zhang Yiming (Nauvalia & Setiawan 2022). Jejaring sosial tersebut mulai memperoleh popularitas di Indonesia pada tahun 2020. Data digital Indonesia menunjukkan bahwa, pada tahun 2020 jumlah pengguna platform media sosial *TikTok* di Indonesia mencapai 160 juta pengguna, setara dengan 25% dari total populasi Indonesia yang berjumlah sekitar 272,1 juta jiwa. Sementara itu, pada tahun 2025 jumlah pengguna platform media sosial *TikTok* di Indonesia meningkat menjadi 180 juta pengguna, atau setara dengan 88,9% dari total populasi Indonesia yang berjumlah sekitar 286 juta jiwa. Peningkatan jumlah pengguna platform media sosial *TikTok* ini, menjadikan ruang tuturan dalam komunikasi digital semakin luas. Peningkatan masif pengguna *TikTok* di Indonesia tidak hanya memperluas ruang tutur, tetapi juga memicu hibriditas bahasa di mana norma kesantunan tradisional berbenturan dengan budaya ekspresi digital yang cenderung bebas dan egaliter.

Tuturan yang disampaikan seseorang kerap memiliki pengaruh tertentu terhadap pendengarnya. Pengaruh tersebut dapat muncul secara sengaja maupun tidak sengaja dan berpotensi menyentuh lawan tutur (Wijana 2024). Namun, saat ini generasi muda semakin bebas bertutur dan mulai mengesampingkan kesantunan berbahasa. Hal ini selaras dengan pendapat (Helnisza, Revita, & Aslinda 2024) bahwa penutur pada kelompok usia remaja kerap mengesampingkan kesantunan berbahasa, sehingga mereka menggunakan kata-kata kasar secara bebas ketika berkomunikasi. Fenomena semacam ini ditemukan dalam salah satu pengguna platform media sosial *TikTok*, yaitu akun milik @agilnofian.

Unggahan platform media sosial *TikTok* milik @agilnofian berisi konten video pendek yang dominan menggunakan bahasa Jawa ragam *krama*. Bahasa Jawa ragam *krama* merupakan salah satu tingkat tutur dalam bahasa Jawa yang digunakan untuk menunjukkan kesantunan atau rasa hormat pembicara kepada lawan bicara (Sukoyo, Kurniati, & Utami 2024). Poedjosoedarmo et al. (2013) menambahkan bahwa tingkat tutur ragam *krama* dalam bahasa Jawa merupakan tingkatan bahasa yang memancarkan arti kesantunan. Penggunaan tingkat tutur ini menunjukkan adanya rasa hormat penutur kepada mitra tutur, terutama kepada mitra tutur yang belum dikenal, memiliki kedudukan tinggi, atau memiliki otoritas serta kewibawaan. Namun, dalam unggahan akun *TikTok* milik @agilnofian ditemukan tuturan yang kurang mencerminkan kesantunan dalam penggunaan bahasa Jawa ragam *krama*. Kreator menggunakan kata segawon 'anjing' sebagai julukan untuk orang lain.

Sebagai contoh, dalam salah satu unggahan, kreator membagikan video pendek tentang seorang istri yang menyambut kepulangan suaminya. Istri menuturkan kalimat *Sugeng rawuh wonten griya Kang Mas Prabu segawonku* 'Selamat datang di rumah Kang Mas Prabu anjingku' ketika menyambut suaminya pulang. Dalam budaya Jawa penggunaan leksikon segawon 'anjing' sebagai sapaan kepada suami dipandang tidak santun karena bertentangan dengan nilai penghormatan dalam penggunaan bahasa Jawa ragam *krama*. Sebaliknya, menggunakan leksikon segawon 'anjing' untuk sapaan terhadap orang lain dinilai sama dengan mencela atau merendahkan orang lain. Meskipun struktur kalimat menggunakan bentuk *krama*, keberadaan unsur leksikal yang bermakna kasar dapat menghilangkan fungsi *krama* sebagai penanda penghormatan. Selain itu, penggunaan bahasa Jawa ragam *krama* dalam konteks tersebut cenderung dimanfaatkan sebagai sarana penciptaan humor dan hiburan. Oleh karena itu, hal ini bukan sekadar menunjukkan penggunaan kata yang tidak tepat, melainkan merepresentasikan dekonstruksi nilai-nilai sosiolinguistik budaya Jawa di ruang siber.

Fenomena tersebut berimplikasi pada perubahan orientasi penggunaan bahasa Jawa ragam *krama* sebagai penanda penghormatan dan kesantunan. *TikTok* sebagai media dengan distribusi cepat dan jangkauan luas memungkinkan reproduksi dan normalisasi bentuk tuturan yang menyimpang dari norma kesantunan. Penyebaran konten yang memadukan bahasa Jawa ragam *krama* dengan leksikon bermakna kasar berpotensi membentuk persepsi bahwa penggunaan bahasa Jawa ragam *krama* tidak selalu berkaitan dengan penghormatan dan kesantunan. Hal ini dapat mendorong pergeseran norma kesantunan dalam penggunaan bahasa Jawa ragam *krama*, khususnya di kalangan generasi muda sebagai pengguna aktif media sosial. Jika terus berlangsung, kondisi ini berpotensi melemahkan fungsi bahasa Jawa ragam *krama* sebagai representasi nilai penghormatan dan kesantunan dalam budaya Jawa.

Penelitian mengenai kesantunan berbahasa Jawa telah lebih dulu diteliti oleh Alfi & Prihadi (2023). Penelitian tersebut mengidentifikasi pelanggaran prinsip kesantunan yang meliputi maksim kearifan, maksim kesimpatian, maksim pemufakatan, maksim kesederhanaan, dan maksim kerendahan hati melalui penggunaan sindiran dan sarkasme dalam film *Tilik the Series*. Selain itu,

(Ummaiyah & Nurhayati 2025) telah mengkaji tentang penerapan serta pelanggaran enam prinsip kesantunan Leech dalam naskah sandiwara *Ora Isa Mati*. Penelitian tersebut mengungkap bahwa dialog-dialog dalam naskah sandiwara *Ora Isa Mati* lebih dominan menerapkan dan melanggar maksim pujian.

Penelitian mengenai kesantunan berbahasa Indonesia juga telah beberapa kali dikaji. Lestari & Asnawi (2020) meneliti tentang penerapan serta pelanggaran prinsip kesantunan dalam editorial surat kabar Tribun Pekanbaru. Temuan dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa pematuhan terhadap prinsip kesantunan dalam editorial surat kabar tribun Pekanbaru lebih dominan dibandingkan dengan pelanggarannya. Lebih lanjut, Rahmawati et al. (2023); Siregar & Pulungan (2025); Tanjung (2025), telah meneliti kesantunan berbahasa Indonesia dalam platform media sosial *TikTok*. Ketiga penelitian tersebut sama-sama menunjukkan adanya pelanggaran prinsip kesantunan Leech dalam platform media sosial *TikTok*.

Pelanggaran kesantunan berbahasa tidak hanya ditemukan dalam bahasa Jawa dan Indonesia, tetapi juga dalam bahasa asing. Mansor (2019) meneliti bentuk-bentuk pelanggaran prinsip kesantunan Leech dalam film berbahasa Spanyol bertajuk *No Se Aceptan Devoluciones*. Pelanggaran prinsip kesantunan dalam film tersebut teridentifikasi melalui tindakan menipu, mempermainkan seseorang, mengejek, menyindir, memaksa dan menolak permintaan. Selanjutnya, Norouzi, Rahimi, & Jalali (2025) mengkaji strategi kesantunan positif dan negatif serta prinsip kesantunan Leech dalam komentar berbahasa Inggris yang muncul di halaman siaran *Instagram*. Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa pengguna *Instagram* lebih sering menggunakan strategi kesantunan negatif dibandingkan strategi kesantunan positif. Maksim kebijaksanaan adalah maksim yang sering dilanggar dalam strategi kesantunan negatif, sedangkan maksim kesepakatan adalah maksim yang sering digunakan dalam strategi kesantunan positif. Lebih lanjut, Alabdali (2025) mengkaji strategi kesantunan dalam beberapa nasihat yang dihasilkan dari ajang pencarian bakat Arab “Boulevard Almawaheb”. Temuan dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa strategi tidak langsung lebih banyak ditemukan dibandingkan dengan strategi langsung, serta lebih cenderung menerapkan maksim persetujuan.

Meskipun topik kesantunan berbahasa telah banyak diteliti, tetapi penelitian ini menghadirkan perpektif baru. Keunikan penelitian ini terletak pada praktik kesantunan berbahasa Jawa ragam *krama* yang terdapat dalam unggahan platform media sosial *TikTok* akun milik @agilnofian. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang fokus pada ketidaksantunan dalam register *ngoko*, penelitian ini mengeksplorasi fenomena unik di mana register *krama* yang secara inheren merupakan simbol kesantunan tertinggi, justru digunakan sebagai instrumen ketidaksantunan untuk tujuan komedi. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui bagaimana kesantunan berbahasa Jawa ragam *krama* digunakan dalam platform media sosial *TikTok*. Dengan demikian tujuan penelitian ini yaitu untuk menganalisis pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa pada tuturan berbahasa Jawa ragam *krama* yang digunakan dalam video *TikTok* @agilnofian.

Berdasarkan tujuan penelitian tersebut, penelitian ini diharapkan dapat melengkapi kajian pada bidang ilmu pragmatik. Pragmatik merupakan studi yang mempelajari tentang makna yang disampaikan oleh penutur atau penulis yang ditafsirkan oleh pembaca (Yule 2018). Salah satu teori yang dipelajari dalam ilmu pragmatik adalah teori tentang kesantunan berbahasa. Kerangka teoretis penelitian ini merujuk pada teori kesantunan berbahasa Geoffrey Leech yang diadaptasi oleh Putu Wijana. Meskipun terdapat berbagai teori kesantunan yang dikemukakan oleh pakar linguistik, seperti Robin Lakoff, Penelope Brown dan Stephen C. Levinson. Namun, teori Leech dalam perspektif Wijana dinilai paling relevan untuk fokus penelitian ini. Dalam perspektif Wijana teori Leech dijelaskan dengan menyesuaikan konteks penggunaan bahasa di Indonesia. Penyesuaian tersebut mempermudah analisis data dalam penelitian ini yang berlatar belakang budaya Indonesia. Selain itu, teori Leech dalam perpektif wijana juga dinilai lebih operasional untuk menganalisis pematuhan serta pelanggaran prinsip kesantunan dalam interaksi digital. Oleh karena itu, teori ini dipilih sebagai landasan analisis. (Wijana 2024) membagi prinsip kesantunan ke dalam 6 maksim. Maksim-maksim tersebut diantaranya yaitu, maksim kebijaksanaan (*tact maxim*), maksim kederawanan (*approbation maxim*), maksim pujian (*generosity maxim*), maksim kerendahan hati (*modesty maxim*), maksim kesepakatan (*agreement maxim*), dan maksim kesimpatian (*sympathy maxim*).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Waruwu (2020) menyatakan bahwa, penelitian kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang berfokus pada pengamatan serta

pemahaman fenomena secara mendalam, disajikan dalam bentuk deskripsi dan diinterpretasikan secara komprehensif. Selaras dengan pandangan tersebut, penelitian ini berupaya mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam bentuk kesantunan berbahasa pada akun *TikTok* milik @agilnofian.

Data penelitian ini berupa tuturan berbahasa Jawa ragam *krama* dalam unggahan video *TikTok* @agilnofian, yang mengandung unsur kesantunan berbahasa berdasarkan kerangka teori Geoffrey Leech. Penentuan data tuturan bahasa Jawa ragam *krama* mengacu pada klasifikasi tingkat tutur bahasa Jawa menurut Sasangka (2004). Dalam kerangka tersebut, ragam *krama* ditandai oleh penggunaan leksikon *krama* sebagai unsur inti, serta pemakaian afiks (jika berafiks) yang berbentuk *krama*. Dalam penelitian ini, tuturan berbahasa Jawa ragam *krama* didefinisikan sebagai tuturan yang didominasi oleh leksikon *krama*, dengan proporsi minimal 70% dari total unit leksikal. Kriteria 70% leksikon *krama* dipilih untuk memastikan bahwa tuturan tersebut secara dominan berada dalam register *krama*, sehingga kontras antara bentuk bahasa (santun) dan maknanya (tidak santun) dapat terlihat jelas.

Sumber data penelitian ini mencakup seluruh tuturan dalam unggahan video *TikTok* @agilnofian pada periode Oktober 2024 hingga Desember 2025. Sumber data dapat diakses melalui tautan; <https://vm.tiktok.com/ZS9LHMukYrk7h-NhfSg/>. Populasi penelitian mencakup 432 video *TikTok* @agilnofian yang diunggah hingga Desember 2025. Sementara sampel terdiri dari 150 unggahan video pada periode Oktober 2024 hingga Desember 2025 yang dipilih menggunakan *purposive sampling*. Pemilihan sampel didasarkan pada kriteria video berdurasi lebih dari 40 detik dan mengandung tuturan berbahasa Jawa ragam *krama*. Durasi minimal 40 detik dipilih untuk mendapatkan konteks situasional yang utuh bagi analisis pragmatik. Berdasarkan kriteria tersebut dari 150 video diperoleh 490 tuturan berbahasa Jawa ragam *krama* yang mengandung unsur kesantunan berbahasa, kemudian dianalisis secara mendalam pada penelitian ini.

Pemerolehan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode simak dengan teknik lanjutan berupa teknik catat. Menurut Mahsun (2017) metode simak merupakan metode pemerolehan data yang dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa. Metode tersebut memiliki teknik dasar berupa teknik sadap. Dikatakan sebagai teknik dasar dalam metode simak karena, kegiatan menyimak pada dasarnya merupakan kegiatan yang dilakukan melalui proses penyadapan. Dalam upaya mendapatkan data, peneliti melakukan penyadapan terhadap tuturan yang muncul pada unggahan video *TikTok* @agilnofian. Teknik lanjutan metode simak yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik catat. Data video yang telah dipilih dan disimak, ditranskripsikan secara ortografis. Kemudian hasil transkripsi diidentifikasi untuk menentukan tuturan yang mengandung pemuatan atau pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa. Selanjutnya, data dicatat dan diklasifikasikan berdasarkan jenis maksimnya. Proses transkripsi divalidasi melalui teknik triangulasi peneliti untuk meminimalkan bias interpretasi.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data model interaktif Miles & Huberman (2014). Teknik analisis data tersebut terdiri dari empat tahap yang meliputi:

1. Pengumpulan data, dilakukan dengan menyimak seluruh tuturan dalam unggahan video *TikTok* @agilnofian periode Oktober 2024-Desember 2025, kemudian mencatat tuturan yang mengandung unsur kesantunan berbahasa
2. Kondensasi data, dilakukan dengan mengidentifikasi dan mengklasifikasi tuturan yang mengandung unsur kesantunan berbahasa ke dalam enam prinsip kesantunan berbahasa berdasarkan kerangka teori Geoffrey Leech. Klasifikasi data mengacu pada indikator setiap maksim kesantunan berbahasa, sebagaimana disajikan pada tabel berikut:

Tabel No.1
Tabel Indikator Analisis

Maksim	Indikator
Maksim Kebijaksanaan	(a) Meminimalkan kerugian orang lain
	(b) Memaksimalkan keuntungan orang lain
Maksim Kedermawanan	(a) Memaksimalkan kerugian diri sendiri
	(b) Meminimalkan keuntungan diri sendiri
Maksim	Indikator
Maksim Pujian	(a) Memaksimalkan pujian terhadap orang lain
	(b) Meminimalkan pujian terhadap diri sendiri
Maksim Kerendahan Hati	(a) Memaksimalkan celaan terhadap diri sendiri
	(b) Meminimalkan celaan terhadap orang lain
Maksim Kesepakatan	(a) Memaksimalkan kesepakatan antara diri sendiri dan orang

	lain
	(b) Meminimalkan ketidaksepakatan antara diri sendiri dan orang lain
Maksim Kesimpatian	(c) Memaksimalkan simpati antara diri sendiri dan orang lain
	(d) Meminimalkan antipati antara diri sendiri dan orang lain

3. Penyajian data, dilakukan dengan menyusun temuan analitis dalam bentuk tabel yang selanjutnya diuraikan secara deskriptif

4. Penarikan/verifikasi simpulan, dilakukan dengan merumuskan rangkuman hasil analisis prinsip kesantunan berbahasa dalam tuturan video *TikTok @agilnofian*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

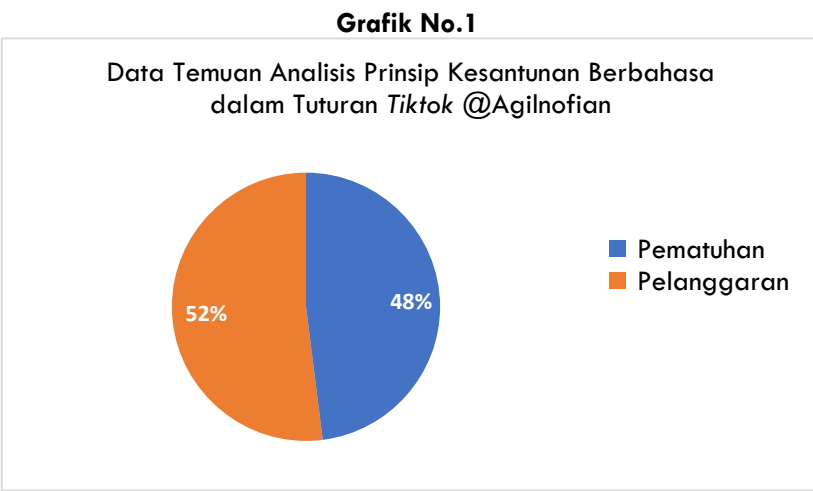
Berdasarkan analisis yang telah dilakukan pada unggahan video *TikTok @agilnofian* periode Oktober 2024-Desember 2025, ditemukan sebanyak 2.469 tuturan dengan bahasa yang berbeda-beda. Bahasa yang digunakan dalam unggahan video tersebut meliputi, bahasa Jawa ragam *krama*, bahasa Jawa ragam *ngoko*, bahasa Indonesia, bahasa Arab, dan bahasa Inggris. Adapun bahasa yang paling dominan digunakan dalam unggahan video *TikTok @agilnofian* adalah bahasa Jawa ragam *krama*, dengan total 1.288 tuturan. Dominasi penggunaan bahasa Jawa ragam *krama* tersebut sejalan dengan penelitian ini yang hanya memfokuskan analisis pada tuturan berbahasa Jawa ragam *krama*.

Secara umum bahasa Jawa ragam *krama* merupakan bahasa yang identik dengan kesantunan. Pernyataan ini senada dengan pendapat Natanti, Pratiwi, & Fardani (2023) yang menyatakan bahwa bahasa Jawa ragam *krama* mengandung *unggah-ungguh* yang bersifat sopan dan santun sehingga dinyatakan sebagai salah satu cara untuk pembiasaan penanaman sikap sopan santun. Namun, kenyataannya penggunaan bahasa Jawa ragam *krama* tidak selalu santun. Pada penelitian ini ditemukan ketidaksantunan penggunaan bahasa Jawa ragam *krama* dalam tuturan *TikTok @agilnofian*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tuturan yang melanggar prinsip kesantunan berbahasa Jawa lebih banyak dibandingkan tuturan yang mematuhi prinsip kesantunan berbahasa Jawa. Rincian jumlah dan kategori temuan tersebut disajikan secara sistematis dalam tabel berikut.

Tabel No.2

Data Temuan Analisis Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Tuturan *TikTok @agilnofian*

No	Kategori	Jumlah Tuturan	Persentase
1	Pematuhan	234	48%
2	Pelanggaran	256	52%
Total		490	100%



Berdasarkan tabel hasil analisis dan grafik tersebut, dapat diketahui bahwa pada unggahan video *TikTok @agilnofian* periode Oktober 2024-Desember 2025, ditemukan 490 tuturan berbahasa Jawa ragam *krama* yang mengandung unsur kesantunan berbahasa berdasarkan kerangka teori Geoffrey Leech. Sebanyak 234 tuturan (48%), tergolong sebagai pematuhan terhadap prinsip kesantunan berbahasa Jawa, sedangkan sebanyak 256 tuturan (52%) dikategorikan sebagai

pelanggaran prinsip kesantunan tersebut. Frekuensi tuturan yang termasuk dalam kategori pematuhan maupun pelanggaran prinsip kesantunan bervariasi pada setiap jenis maksim.

Pematuhan Prinsip Kesantunan Berbahasa Jawa

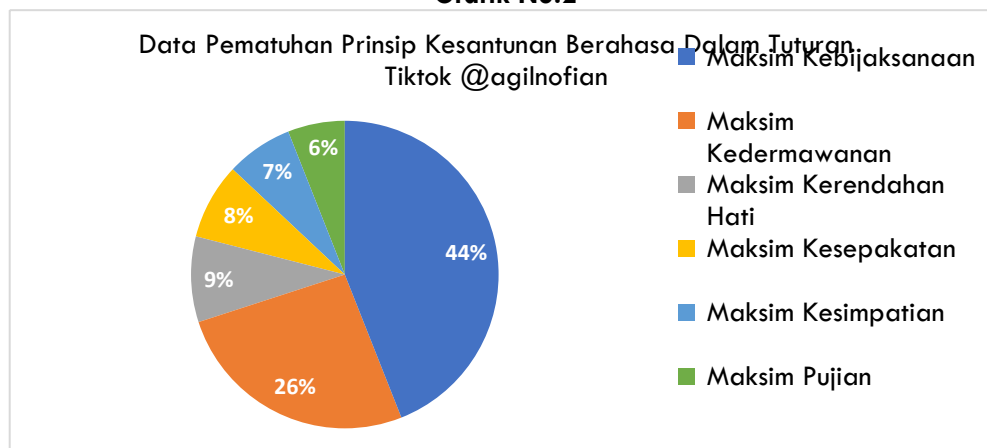
Tuturan yang termasuk dalam kategori pematuhan maksim kesantunan adalah tuturan yang bersifat sesuai atau tidak menyimpang dari prinsip maksim kesantunan (Syahdila & Rizta 2024). Dalam penelitian ini ditemukan sebanyak 234 tuturan yang dikategorikan mematuhi prinsip kesantunan berbahasa Jawa. Hasil temuan data pematuhan prinsip kesantunan berbahasa Jawa pada tuturan *TikTok @agilnofian* disajikan dalam tabel dan grafik berikut.

Tabel No.3

Data Pematuhan Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Tuturan *TikTok @agilnofian*

No	Jenis Maksim	Jumlah Data	Presentase
1	Maksim Kebijaksanaan	104	44%
2	Maksim Kederawanan	60	26%
3	Maksim Kerendahan Hati	20	9%
4	Maksim Kesepakatan	19	8%
5	Maksim Kesimpatian	16	7%
6	Maksim Pujian	15	6%
Total		234	100%

Grafik No.2



Berdasarkan tabel dan grafik tersebut, dapat diketahui bahwa pematuhan maksim kebijaksanaan menempati urutan pertama dengan 104 tuturan atau 44% dari total keseluruhan tuturan yang mematuhi prinsip kesantunan berbahasa. Maksim kederawanan berada pada urutan kedua dengan 60 tuturan (26%). Sementara itu, maksim kerendahan hati tercatat sebanyak 20 tuturan (9%), diikuti oleh maksim kesepakatan sebanyak 19 tuturan (8%), serta maksim kesimpatian sebanyak 16 tuturan (7%). Jumlah paling sedikit ditemukan pada maksim pujian dengan 15 tuturan (6%). Berikut merupakan deskripsi hasil analisis data pematuhan prinsip kesantunan berbahasa Jawa pada TikTok @agilnofian.

1. Pematuhan Maksim Kebijaksanaan

Maksim kebijaksanaan menekankan pentingnya tindak tutur yang meminimalkan kerugian dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain. Berikut merupakan contoh analisis pematuhan maksim kebijaksanaan pada tuturan berbahasa Jawa ragam *krama* dalam unggahan video *TikTok @agilnofian*.

Data 1

Konteks: Suami pulang dari tempat kerja pada malam hari dan mendapati istrinya masih terjaga. Suami tersebut menasihati istrinya dengan nada suara yang lembut.

Suami : *Mas kan sampun paring pawartos medal WA (WhatsApp) ta? Mas niku lembur, wangsule dalu. Boten sah dintosi. Tinggal tilem riyin mawon.*

'Mas sudah memberi kabar lewat WA kan? Mas itu lembur, pulangnye malam. Tidak usah ditunggu. Tinggal tidur dulu saja.'

Istri : *Boten menapa, kula nggih dereng ngantuk kok.*

‘Tidak apa-apa, aku juga belum ngantuk kok.’

(D1/TikTok@agilnofian/31 Oktober 2024/Pematuhan)

Data tersebut termasuk dalam pematuhan maksim kebijaksanaan karena suami menyarankan istrinya untuk tidur terlebih dahulu ketika suami masih bekerja. Hal tersebut merupakan suatu upaya bagi suami sebagai penutur untuk memaksimalkan keuntungan dan meminimalkan kerugian mitra tutur (istri). Tuturan istri dalam data tersebut juga sesuai dengan paradoks pragmatik. Paradoks pragmatik terjadi apabila dalam kegiatan bertutur penutur berupaya memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain, maka mitra tutur diharapkan memaksimalkan kerugian bagi dirinya sendiri, bukan sebaliknya (Astuti, Herpanus, & Suryadi 2022). Dalam tuturan tersebut istri sebagai mitra tutur memaksimalkan kerugian dirinya sendiri dengan menuturkan **Boten menapa, kula nggih dereng ngantuk kok** ‘Tidak apa-apa, aku juga belum ngantuk kok’ ketika penutur berusaha memaksimalkan keuntungan bagi mitra tutur tersebut.

2. Pematuhan Maksim Kedermawanan

Pematuhan maksim kedermawanan berlaku apabila dalam setiap pertuturan seorang penutur dapat meminimalkan keuntungan bagi diri sendiri dan memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri. Berikut merupakan contoh analisis pematuhan maksim kedermawanan pada tuturan berbahasa Jawa ragam *krama* dalam unggahan video TikTok @agilnofian.

Data 2

Konteks : Agil membawakan tas milik Vinda ketika sedang pergi jalan-jalan bersama. Vinda merasa tidak enak hati apabila tas tersebut terus dibawa Agil.

Vinda : *Kuwi tase tak gawane aku wae, Mas.*

‘Itu tasnya biar aku saja yang membawa, Mas.’

Agil : **Boten napa-napa, kersane boten abot, kula mawon sing mbekta nggih.**

‘Tidak apa-apa, biar tidak berat, aku saja yang membawa ya.’

(D2/TikTok@agilnofian/30 November 2025/Pematuhan)

Penggalan data tersebut termasuk dalam pematuhan maksim kedermawanan, karena Agil sebagai mitra tutur berusaha untuk tidak memaksimalkan keuntungan bagi dirinya sendiri dengan menolak tawaran bantuan dari Vinda dan lebih memilih untuk membawa tas itu sendiri. Tindakan tersebut menunjukkan kesediaan Agil untuk menanggung beban secara mandiri tanpa membebankan tugas pada pihak lain, sehingga jelas bahwa data tersebut masuk dalam kategori pematuhan maksim kedermawanan.

3. Pematuhan Maksim Kerendahan Hati

Pada maksim kerendahan hati penutur diharapkan menunjukkan sikap rendah hati dengan cara meminimalkan rasa hormat atau pujian terhadap diri sendiri dan memaksimalkan ketidakhormatan atau celaan terhadap diri sendiri. Penutur yang dalam kegiatan bertutur sering memuji dan mengunggulkan dirinya sendiri cenderung dipandang sebagai pribadi yang sombong (Marwiah & Al Qadri 2022). Berikut merupakan contoh analisis pematuhan maksim kerendahan hati pada tuturan berbahasa Jawa ragam *krama* dalam unggahan video TikTok @agilnofian.

Data 3

Konteks : Agil menasihati pacarnya agar dapat menjaga pakaiannya ketika keluar rumah. Namun, pacar Agil marah dan menganggap Agil belum berhak menasihati jika belum melamar. Agil menyadari hal tersebut, dan merespon dengan raut muka yang tenang.

Pacar Agil : Dengerin ya, Mas! Selagi kamu belum ngiket aku, belum apa-apa ke aku. Aku berhak apa saja, walaupun statusku pacar kamu.

Agil : *Sayang, mas ngertos mas niku taksih kathah kekirangane, dereng saged nalen sakniki.*

‘Sayang, mas tahu mas itu masih banyak kekurangannya, belum bisa melamar sekarang.’

(D3/TikTok@agilnofian/24 Desember 2024/Pematuhan)

Data tersebut mematuhi maksim kerendahan hati karena penutur mengakui keterbatasan dirinya melalui tuturan **mas niku taksih kathah kekirangane** ‘mas itu masih banyak kekurangannya’. Secara ilokusi, tuturan tersebut berfungsi sebagai bentuk introspeksi sekaligus upaya meredakan konflik yang muncul akibat ketidaksepahaman antara penutur dan mitra tutur. Tuturan tersebut menunjukkan bahwa penutur memilih menempatkan dirinya pada posisi yang lebih rendah. Dalam budaya Jawa,

sikap demikian dikenal sebagai *andhap asor*, yaitu merendahkan diri secara proporsional sebagai bentuk penghormatan kepada orang lain. Oleh karena itu, tuturan tersebut dipandang santun dan mematuhi maksim kerendahan hati.

4. Pematuhan Maksim Kesepakatan

Maksim kesepakatan menggariskan untuk setiap peserta pertuturan agar dapat memaksimalkan kesepakatan atau kecocokan dan meminimalkan ketidaksepakatan atau ketidakcocokan di antara mereka (Wijana 2024). Berikut merupakan contoh analisis pematuhan maksim kesepakatan dalam tuturan berbahasa Jawa ragam *krama* pada unggahan video *TikTok @agilnofian*.

Data 4

- Konteks : Acara lamaran Agil dengan calon istrinya. Setelah Agil menyampaikan lamaranya, para tamu menunggu jawaban dengan tegang.
- Agil : *Mugi atur lamaran kula saged dipuntampi, matur nuwun.*
'Semoga lamaran saya bisa diterima, terima kasih.'
- Bapak : *Nggih, langsung mawon Ndhuk, dijawab. Ditampi napa boten?*
'Ya, langsung saja Ndhuk, dijawab. Diterima atau tidak?'
- Calon istri : *Boten, boten nolak.*
'Tidak, tidak menolak.'

(D4/TikTok@agilnofian/8 April 2025/Pematuhan)

Tuturan *boten nolak* 'tidak nolak' yang diutarakan Calon istri menunjukkan sikap menerima atau setidaknya tidak menolak atas permohonan yang disampaikan Agil. Secara ilokusi, tuturan tersebut merupakan bentuk persetujuan, meskipun disampaikan melalui strategi humor. Penggunaan ungkapan tidak langsung tersebut bertujuan untuk mencairkan suasana yang tegang dalam prosesi lamaran. Oleh karena itu, tuturan tersebut tidak hanya menunjukkan kesepakatan, tetapi juga mencerminkan upaya menjaga harmoni sosial melalui cara penyampaian yang santun dan menyenangkan.

5. Pematuhan Maksim Kesimpatian

Maksim kesimpatian mengharuskan setiap peserta tutur untuk memaksimalkan rasa simpati dan mengurangi sikap antipati terhadap mitra tutur. Apabila mitra tutur mendapatkan suatu kebahagiaan, penutur diharuskan memberikan ucapan selamat. Namun, jika mitra tutur mendapatkan kesusahan atau musibah, penutur diharuskan turut berduka cita dan mengucapkan bela sungkawa (Wijana 2024). Berikut merupakan contoh analisis pematuh maksim kesimpatian dalam tuturan berbahasa Jawa ragam *krama* pada unggahan video *TikTok @agilnofian*.

Data 5

- Konteks : Vinda memberi kabar Agil bahwa dia akan menikah dengan orang lain.
- Vinda : *Aku nampa lamaran seka wong liya, Mas. Soale kowe tak enteni ora ngenahi kepastian.*
'Aku menerima lamaran dari orang lain, Mas. Soalnya kamu aku tunggu-tunggu, tidak memberi kepastian.'
- Agil : *Nggih, boten napa-napa menawi mas niku sanes jodhone njenengan. Bahagyane njenengan sanes kalih, Mas. Mas teng mriki boten enten sinten-sinten. Ndherek bahagya nggih.*
'Ya, tidak apa-apa kalau mas itu bukan jodohmu. Bahagiamu bukan dengan mas. Mas disini tidak dengan siapa-siapa. Ikut bahagia ya.'

(D5/TikTok@agilnofian/30 September 2025/Pematuhan)

Tuturan *ndherek bahagya nggih* 'ikut bahagia ya' merupakan pematuhan maksim kesimpatian karena penutur mengekspresikan kebahagiaan atas keberuntungan yang diperoleh mitra tutur. Secara ilokusi, tuturan tersebut berfungsi sebagai ucapan selamat sekaligus dukungan emosional. Pada tuturan tersebut penutur sebenarnya berada dalam posisi yang dirugikan. Meskipun demikian, penutur tidak menunjukkan rasa kecewa atau kecemburuan, tetapi memilih mengutarakan simpati terhadap kebahagiaan mitra tutur. Oleh karena itu, tuturan tersebut mencerminkan kesantunan karena memaksimalkan simpati dan menekankan ekspresi positif terhadap mitra tutur. Hal ini sesuai dengan prinsip maksim kesimpatian yang menekankan untuk memaksimalkan rasa simpati dibandingkan rasa antipati.

6. Pematuhan Maksim Pujian

Maksim pujian menuntut setiap peserta tutur untuk dapat memaksimalkan pujian atau rasa hormat dan meminimalkan kecaman atau ketidakhormatan terhadap orang lain. Berikut merupakan contoh analisis pematuhan maksim pujian pada tuturan berbahasa Jawa ragam *krama* dalam unggahan video *TikTok @agilnofian*.

Data 6

Konteks: Agil melihat istrinya menangis karena berpikir jika Agil menyesal menikah. Kemudian Agil menghampiri dan berusaha menenangkan istrinya.

Agil : *Babar blas mas niku. Sekedhik mawon boten enten ngraosaken getun emah-emah kalih njenengan niku. Babar blas boten enten.*

‘Tidak ada sedikitpun. Sedikit saja tidak ada rasa sesal berumah tangga dengan kamu. Benar-benar tidak ada.’

Agil : *Justru mas niku bersyukur angsal njenengan. Tiyange sae, sabar, gemati, asring ngrencangi mas menawi mas mbetahaken, saben dinten tansah update gaya enggal. Mas niku kedah bersyukur, kirang napa cobu angsal njenengan?.*

‘Justru mas itu harus bersyukur mendapatkan kamu. Orangnyanya baik, sabar, penyayang, sering membantu mas ketika mas membutuhkan, setiap hari selalu mengikuti gaya baru. Mas itu harus bersyukur. Kurang apa coba dapat kamu?’

(D6/*TikTok@agilnofian*/1 November 2024/Pematuhan)

Tuturan yang diutarakan Agil pada data tersebut merupakan pematuhan maksim pujian karena penutur secara eksplisit menyampaikan berbagai penilaian positif terhadap mitra tutur seperti tuturan *sae, sabar, gemati* ‘baik, sabar, penyayang’. Penutur juga menegaskan bahwa dia bersyukur memiliki pasangan seperti mitra tutur. Pernyataan tersebut tentulah menunjukkan bahwa penutur memaksimalkan rasa hormat atau pujian terhadap mitra tutur. Secara ilokusi, tuturan tersebut berfungsi sebagai tindak tutur ekspresif yang menyatakan penghargaan dan rasa syukur kepada mitra tutur. Selain itu, tuturan tersebut tidak hanya berfungsi memberikan pujian, tetapi juga menenangkan dan meyakinkan mitra tutur yang sedang mengalami keraguan dalam hubungan rumah tangga.

Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa Jawa

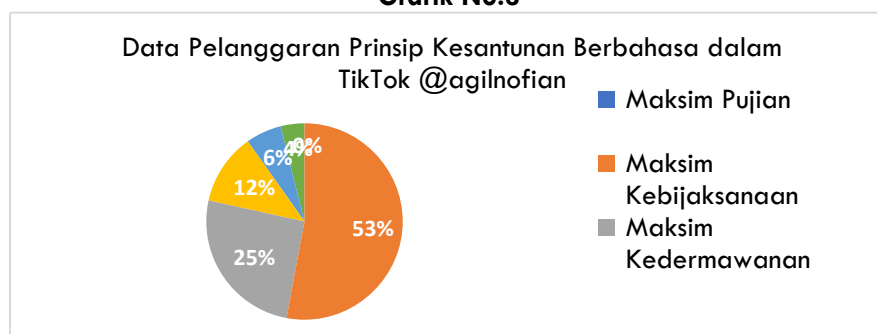
Pelanggaran prinsip kesantunan merupakan peristiwa tutur yang tidak mematuhi kaidah kesantunan atau tidak mencerminkan penerapan prinsip kesantunan di dalamnya (Hamida et al. 2023). Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, dalam penelitian ini ditemukan 256 tuturan yang dikategorikan sebagai tuturan yang melanggar prinsip kesantunan berbahasa menurut kerangka teori Geoffrey Leech. Data pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa pada tuturan *TikTok @agilnofian* disajikan dalam tabel dan grafik berikut.

Tabel No.4

Data Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Tuturan *TikTok @agilnofian*

No	Jenis Maksim	Jumlah Tuturan	Presentase
1	Maksim Pujian	124	48%
2	Maksim Kebijaksanaan	69	27%
3	Maksim Kedermawanan	33	13%
4	Maksim Kerendahan Hati	16	6%
5	Maksim Kesepakatan	8	3%
6	Maksim Kesimpatian	6	2%
Total		256	100%

Grafik No.3



Pelanggaran paling dominan ditemukan pada maksim pujian dengan jumlah 124 tuturan atau 48% dari keseluruhan data. Posisi kedua ditempati oleh maksim kebijaksanaan dengan 69 tuturan (27%). Pelanggaran terhadap maksim kederawanan tercatat sebanyak 33 tuturan (13%), sedangkan maksim kerendahan hati berjumlah 16 tuturan (6%). Adapun pelanggaran pada maksim kesepakatan ditemukan sebanyak 8 tuturan (3%). Jumlah paling sedikit ditemukan pada maksim kesimpatian sebanyak 6 tuturan (2%). Berikut merupakan uraian hasil analisis data pelanggaran prinsip kesantunan pada tuturan *TikTok @agilnofian*.

1. Pelanggaran Maksim Pujian

Apabila suatu tuturan mengandung unsur ketidakhormatan atau mencela mitra tutur, tuturan tersebut dapat dikategorikan sebagai pelanggaran terhadap maksim pujian dalam kesantunan berbahasa (Dewi et al. 2024). Berikut merupakan contoh analisis pelanggaran maksim pujian pada tuturan berbahasa Jawa ragam *krama* dalam unggahan video *TikTok @agilnofian*.

Data 7

Konteks : Agil datang ke rumah kekasihnya pada malam hari. Vinda menemui Agil dengan raut wajah marah

Vinda : *Mas? Enten napa ta Mas, njenengan kok mriki?*

'Mas? Ada apa sih Mas, kamu kok kesini?'

Agil : *Nggih niki wujud gending tresnaku marang sira, Yayi.*

'Ya ini besarnya wujud cintaku padamu, Yayi.'

Vinda : *Hah, njenengan nik u jan boten gadhah utek blas kok.*

'Hah, kamu ini memang tidak punya otak kok.'

(D7/*TikTok@agilnofian*/7 Januari 2025/Pelanggaran)

Data tersebut termasuk dalam pelanggaran maksim pujian karena penutur menyampaikan penilaian negatif terhadap mitra tutur melalui tuturan *njenengan nik u jan boten gadhah utek blas kok* 'kamu ini memang tidak punya otak kok'. Tuturan tersebut memaksimalkan celaan terhadap mitra tutur dan tidak menunjukkan upaya untuk menjaga citra positif mitra tutur. Secara ilokusi, tuturan tersebut berfungsi sebagai tindak tutur ekspresif yang mengungkapkan kekesalan penutur. Namun, dalam konteks video komedi, tuturan tersebut berfungsi sebagai strategi humor melalui penggunaan celaan yang berlebihan. Dengan demikian, pelanggaran maksim pujian dalam konteks tersebut dimanfaatkan untuk menciptakan efek humor dan menarik perhatian audiens.

Data 8

Konteks : Istri menyambut suaminya (Agil) pulang kerja dengan mengenakan pakaian adat Jawa dan ekspresi yang menenangkan.

Agil : *Sayang?.*

Istri : *Sugeng rawuh wonten griya, Kang Mas Prabu segawonku.*

'Selamat datang di rumah, Kang Mas Prabu anjingku.'

(D8/*TikTok@agilnofian*/29 Agustus 2025/Pelanggaran)

Penggalan data tersebut termasuk dalam kategori pelanggaran maksim pujian karena penutur menggunakan kata *segawon* 'anjing' untuk menyebut mitra tutur. Hal tersebut termasuk salah satu bentuk celaan terhadap pihak lain. Jika ditinjau dari segi kebahasaan tuturan tersebut menggunakan bahasa Jawa ragam *krama*. Dalam penggunaan bahasa Jawa ragam *krama*, diharapkan dapat mengurangi penggunaan tuturan yang bersifat kasar, tidak pantas, atau menghina tanpa mempertimbangkan siapapun mitra tutur yang menjadi sasaran (Setiyadi 2020). Namun, tuturan tersebut justru menyisipkan bahasa yang bersifat kasar dalam suatu kalimat berbahasa Jawa ragam *krama*. Dengan demikian jelaslah jika data tersebut termasuk dalam pelanggaran maksim pujian, karena selain memaksimalkan celaan terhadap pihak lain tuturan tersebut juga dipandang tidak santun pada sisi penggunaan bahasa Jawa ragam *krama*. Kontradiksi antara penggunaan bahasa Jawa ragam *krama* dan penyisipan leksikon *segawon* 'anjing' dalam konteks tersebut memunculkan efek humor. Secara tidak langsung fenomena tersebut dimanfaatkan sebagai strategi untuk menarik perhatian audiens. Selain itu, berdasarkan analisis, leksikon *segawon* 'anjing' digunakan sebagai ciri khas kreator dalam beberapa unggahan video untuk menarik penonton.

2. Pelanggaran Maksim Kebijaksanaan

Pelanggaran maksim kebijaksanaan terjadi ketika penutur memaksimalkan kerugian bagi mitra tutur dan meminimalkan keuntungan bagi pihak lain (Aprilia & Puspita Wardani 2025). Berikut merupakan contoh analisis pelanggaran maksim kebijaksanaan pada tuturan berbahasa Jawa ragam *krama* dalam unggahan video *TikTok @agilnofian*.

Data 9

Konteks: Ibu Agil marah terhadap Agil. Ibu Agil merasa malu dengan tetangganya karena Agil sudah menikah tetapi tidak bekerja.

Ibu Agil: *Arak tutupi apa raine makne ki?*

'Mau ditutupi apa muka ibumu ini?'

Agil: *Tutupi toples mawon? Ngga.*

'Ditutup menggunakan toples saja? Silakan.'

(D9/TikTok@agilnofian/17 April 2025/Pelanggaran)

Tuturan *Tutupi toples mawon? 'Ditutup menggunakan toples saja?'* yang disampaikan Agil melanggar maksim kebijaksanaan karena tidak memberikan solusi yang menguntungkan bagi mitra tutur. Mitra tutur mengungkapkan rasa malu akibat kondisi penutur, sedangkan penutur memberikan jawaban yang tidak menawarkan penyelesaian terhadap permasalahan tersebut. Secara ilokusi, tuturan tersebut berfungsi sebagai tuturan ekspresif yang diwujudkan melalui strategi sarkasme. Penutur sengaja menghasilkan respons yang tidak sesuai dengan maksud tuturan mitra tutur sehingga terjadi penyimpangan dari prinsip kesantunan. Dalam budaya Jawa, keluhan orang tua lazimnya direspons dengan tuturan yang menunjukkan penyesalan atau kesediaan memperbaiki keadaan. Oleh karena itu, tuturan tersebut tidak sesuai dengan norma kesantunan berbahasa Jawa. Dalam konteks ruang digital, penyimpangan tersebut dimanfaatkan sebagai strategi pembentukan humor melalui ketidaksesuaian antara harapan mitra tutur dengan respons penutur.

Data 10

Konteks: Agil dan istrinya kehabisan bensin saat akan pergi ke warung.

Istri: *Loh, kenapa Mas?*

Agil: *Telas bensine kadose, Yang.*

'Sepertinya bensinya habis, Yang.'

Istri: *Ih, terus gimana?*

Agil: *Njenengan nyurung nggih, dugi warung nggih!*

'Kamu dorong sampai warung ya!'

(D10/TikTok@agilnofian/15 Juli 2025/Pelanggaran)

Tuturan *Njenengan nyurung nggih, dugi warung nggih! 'Kamu dorong sampai warung ya!'* melanggar maksim kebijaksanaan karena penutur membebankan tindakan kepada mitra tutur tanpa menunjukkan upaya untuk mengurangi kerugian yang harus ditanggung mitra tutur. Secara ilokusi, tuturan tersebut merupakan tindak tutur direktif yang berfungsi memerintah mitra tutur melakukan suatu tindakan. Meskipun tuturan tersebut menggunakan ragam *krama*, tetapi tindakan untuk memerintah orang lain pada konteks tersebut kurang mencerminkan kesantunan dalam budaya Jawa. Pemberian perintah kepada pasangan umumnya disampaikan dengan mempertimbangkan kepentingan dan kondisi mitra tutur. Sebaliknya, tuturan tersebut menempatkan seluruh beban penyelesaian masalah pada mitra tutur sehingga bertentangan dengan maksim kebijaksanaan. Selain itu, tuturan tersebut juga dimanfaatkan sebagai suatu penciptaan humor melalui pembalikan peran yang lazim terjadi dalam hubungan suami istri.

3. Pelanggaran Maksim Kedermawanan

Pelanggaran maksim kedermawanan terjadi apabila setiap peserta tutur memaksimalkan keuntungan bagi dirinya sendiri dan meminimalkan kerugian bagi diri sendiri. Berikut merupakan contoh analisis pelanggaran maksim kedermawanan pada tuturan berbahasa Jawa ragam *krama* dalam unggahan video *TikTok @agilnofian*.

Data 11

Konteks: Sepasang suami istri saling beradu pendapat.

Istri: *Kula nyesel rabi kalih panjenengan, Mas.*

'Aku menyesal menikah denganmu, Mas.'

- Agil : *Jagi pangucapmu, durhaka lawan bojo!*
'Jaga ucapanmu, durhaka melawan suami!'
- Istri : *Terus ajeng nyuwun napa sakniki?*
'Terus mau minta apa sekarang?'
- Agil : ***Kersane kula rabi malih.***
'Biarkan aku menikah lagi.'
- Istri : *Karepmu lah*
'Terserah kamu.'

(D11/TikTok@agilnofian/24 Juli 2025/Pelanggaran)

Tuturan ***Kersane kula rabi malih*** 'Biarkan aku menikah lagi' melanggar maksim kedermawanan karena penutur menyatakan keinginan yang menguntungkan dirinya sendiri tanpa mempertimbangkan kepentingan mitra tutur. Tuturan tersebut merupakan tuturan komisif yang menyatakan keinginan penutur untuk melakukan tindakan pada masa mendatang. Penyampaian keinginan tersebut dilakukan pada saat terjadi konflik sehingga berfungsi memperkuat posisi penutur dalam interaksi. Dalam budaya Jawa, penyampaian keinginan yang berpotensi merugikan pasangan dipandang tidak mencerminkan sikap menghargai mitra tutur. Oleh karena itu, tuturan tersebut bertentangan dengan maksim kedermawanan.

Data 12

Konteks: Agil mengajari istrinya sungkem menggunakan bahasa Jawa.

- Agil : *Kepareng matur dhumateng Bapak saha Ibu.... Mbok bilih wonten kalepatan anggen kula atur, klenta-klentu kula nyuwun eketan pitu. Sedaya lepat kula nyuwun eketan papat. Tuwin mbok bilih wonten tindak tanduk ingkang tansah boten ngremenaken penggalih panjenengan kula nyuwun agenging sih samudra pangaksami. Mugi saged dilebur ing dinten riyadi niki.*
'Izinkan saya berbicara Bapak dan Ibu.... Apabila ada kesalahan dalam tutur kata saya, saya minta lima puluh ribuan, tujuh. Semua kesalahan saya minta lima puluh ribuan, empat. Serta apabila ada perilaku saya yang tidak berkenan di hati Bapak dan Ibu, saya meminta maaf yang sebesar-besarnya. Semoga dapat lebur di hari raya ini.'

(D12/TikTok@agilnofian/25 Maret 2025/Pelanggaran)

Penggalan tuturan tersebut termasuk dalam pelanggaran maksim kedermawanan karena penutur memaksimalkan keuntungan bagi dirinya sendiri. Tuturan ***Mbok bilih wonten kalepatan anggen kula atur, klenta-klentu kula nyuwun eketan pitu. Sedaya lepat kula nyuwun eketan papat*** menunjukkan adanya keinginan penutur untuk memperoleh uang dari mitra tutur. Dalam masyarakat Jawa, ungkapan tersebut memang populer digunakan sebagai candaan ketika hari raya Idul Fitri. Penutur sengaja memodifikasi formula sungkem yang sakral menjadi sarana meminta uang. Ketidaksesuaian antara fungsi asli tuturan dan tujuan yang sebenarnya menciptakan efek humor. Namun, dari sudut pandang prinsip kesantunan, tuturan tersebut tetap memaksimalkan keuntungan bagi penutur sehingga termasuk pelanggaran maksim kedermawanan.

4. Pelanggaran Maksim Kerendahan Hati

Pada penelitian ini yang dikategorikan sebagai pelanggaran terhadap maksim kerendahan hati adalah tuturan yang memiliki maksud untuk memaksimalkan pujian atau rasa hormat terhadap diri sendiri dan meminimalkan pujian atau rasa hormat terhadap orang lain. Berikut merupakan contoh analisis pelanggaran maksim kerendahan hati pada tuturan berbahasa Jawa ragam *krama* dalam unggahan video TikTok @agilnofian.

Data 13

Konteks: Vinda tidak sengaja bertemu mantan kekasihnya (Rahul) yang sudah sukses. Vinda menunjukkan ekspresi kagum ketika melihat Rahul.

- Vinda : *Sukses ya samang saiki?*
'Sukses ya kamu sekarang.'
- Rahul : ***Nggih ngeten niki awit ditinggal njenengan.***
'Ya seperti ini semenjak kamu tinggalkan.'

(D13/TikTok@agilnofian/6 September 2025/Pelanggaran)

Penggalan tuturan tersebut merupakan bentuk pelanggaran maksim kerendahan hati karena, tuturan ***Nggih ngeten niki awit ditinggal njenengan*** 'Ya seperti ini semenjak kamu tinggalkan' yang diutarakan Rahul mengandung unsur kebanggaan terhadap diri sendiri. Penutur berupaya menampilkan citra

dirinya sebagai sosok yang telah sukses setelah berpisah dengan mitra tutur. Strategi tersebut berfungsi sebagai bentuk peningkatan citra diri. Dalam budaya Jawa mengunggulkan citra diri sendiri dikenal sebagai orang yang *umuk*. Sikap yang demikian tentu tidak mencerminkan kesantunan, sehingga tuturan tersebut dikategorikan melanggar prinsip kesantunan berbahasa.

Data 14

Konteks : Agil memperlihatkan foto sang kekasih kepada ibunya.

Ibu Agil : *E ha ndene ayu. Nyambut gawe apa kiye, Gil?*

'E ternyata cantik. Kerja apa ini, Gil?'

Agil : *Perawat.*

Ibu Agil : *Perawat? Ealah, kok gelem karo deke sing rupane kluwus kaya ngono.*

'Perawat? Ealah, kok mau sama kamu yang dekil gitu.'

Agil : ***Penting kan artane, Mak. Kathah.***

'Penting kan uangnya banyak, Mak.'

(D14/TikTok@agilnofian/9 Januari 2025/Pelanggaran)

Penggalan tersebut termasuk dalam pelanggaran maksim kerendahan hati, karena penutur memaksimalkan pujian terhadap diri sendiri melalui tuturan ***Penting kan artane, Mak. Kathah*** 'Penting kan uangnya banyak, Mak'. Secara ilokusi, tuturan tersebut berfungsi sebagai pembelaan diri terhadap komentar ibunya yang merendahkan penampilan fisiknya. Penutur berusaha mengganti fokus pembicaraan dari kekurangan fisik menuju kelebihan yang dimilikinya. Tuturan tersebut bertujuan untuk menunjukkan upaya membangun citra diri yang lebih tinggi melalui status ekonomi. Penutur memosisikan kekayaan sebagai alasan yang membuat dirinya layak menjadi pasanagn seorang perawat. Dengan demikian, penutur memaksimalkan penghargaan terhadap dirinya sendiri sehingga melanggar maksim kerendahan hati.

5. Pelanggaran Maksim Kesepakatan

Pelanggaran maksim kesepakatan terjadi apabila dalam suatu peristiwa pertuturan meminimalkan kesepakatan atau kecocokan dan memaksimalkan ketidaksepakatan atau ketidakcocokan di antara mereka. Berikut merupakan contoh analisis pelanggaran maksim kesepakatan dalam tuturan berbahasa Jawa ragam *krama* pada unggahan video *TikTok @agilnofian*.

Data 15

Konteks : Agil berparodi menjadi suami yang berprofesi sebagai pelayaran dan sangat menekankan pentingnya kedisiplinan. Agil membangunkan istrinya agar segera membuatkan sarapan dengan raut muka yang kesal. Namun sang istri merasa saat itu masih terlalu pagi. Kemudian istri Agil bertanya kepada Agil.

Istri : *O Mas ajeng nyambut damel?*

'O Mas mau kerja?'

Agil : ***Boten, mas ajeng nyambut segawon.***

'Tidak, mas mau nyambut anjing.'

(D15/TikTok@agilnofian/7 Juli 2025/Pelanggaran)

Tuturan ***Boten, mas ajeng nyambut segawon*** 'Tidak, mas mau nyambut anjing' melanggar maksim kesepakatan karena terjadi ketidaksepakatan antara penutur dan mitra tutur. Seharusnya Agil dapat menjawab dengan tuturan 'iya' bukan menjawab dengan tuturan 'tidak'. Namun, karena Agil tidak menyatakan seperti yang dicontohkan, tuturan tersebut dianggap melanggar maksim kesepakatan. Penggunaan leksikon *segawon* 'anjing' dalam tuturan tersebut juga menunjukkan bahwa tuturan tersebut bertentangan dengan prinsip kesantunann dalam penggunaan bahasa Jawa ragam *krama*. Tuturan tersebut merupakan tuturan representatif yang disampaikan melalui bentuk sarkasme serta sengaja dibuat bertentangan dengan ekspresi lawan tutur. Oleh karena itu, tuturan tersebut tidak sesuai dengan maksim kesepakatan. Penyimpangan tersebut dimanfaatkan sebagai strategi humor melalui respons yang tidak sesuai dengan ekspresi mitra tutur.

Data 16

Konteks : Pacar Agil merasa kesal akibat Agil enggan menonton cerita yang diunggah di sosial mediana.

Agil : *Njenengan ngertos kiyambek ta, kula taksih wonten margi. Kula boten saged mbikak HP napa malih ningali storyne njenengan niku.*

(Kamu tahu kan aku masih di jalan. Aku tidak bisa membuka HP, apa lagi menonton ceritamu itu.)

Pacar Agil : '**Mas, njenengan niku namung alesan, wong njenengan pinaring wangsulan saged mosok mung saderma nutul statuse kula boten saged?**'

(Mas, kamu itu hanya beralasan, kamu saja bisa memberi balasan masa cuma sekedar melihat statusku tidak bisa?)

(D16/TikTok@agilnofian/20 November 2024/Pelanggaran)

Tuturan **Mas, njenengan niku namung alesan...** 'Mas, kamu itu hanya beralasan...' melanggar maksim kesepakatan karena mitra tutur secara eksplisit menolak penjelasan yang disampaikan penutur. Penolakan tersebut ditunjukkan melalui penggunaan frasa **namung alesan** 'hanya beralasan' yang menyatakan bahwa alasan penutur tidak dapat diterima. Secara ilokusi, tuturan tersebut merupakan tuturan representatif yang berfungsi menyampaikan penilaian terhadap pernyataan penutur. Dalam budaya Jawa, ketidaksepakatan umumnya disampaikan secara tidak langsung untuk menjaga hubungan interpersonal. Sebaliknya, penolakan yang dinyatakan secara langsung berpotensi meningkatkan konflik dalam interaksi. Oleh karena itu, tuturan tersebut termasuk pelanggaran terhadap maksim kesepakatan.

6. Pelanggaran Maksim Kesimpatian

Pelanggaran maksim kesimpatian terjadi apabila penutur memaksimalkan rasa antipatinya dan meminimalkan rasa simpati. Berikut merupakan contoh analisis pelanggaran maksim kesimpatian dalam tuturan berbahasa Jawa ragam *krama* pada unggahan video TikTok @agilnofian.

Data 17

Konteks: Seorang istri diceritakan memiliki ayah yang sedang menderita penyakit stroke. Istri tersebut setiap hari merawatnya. Tanpa disadari ternyata hal ini menimbulkan kecemburuan untuk suaminya. Suami merasa perhatian istri tersebut teralihkan ke ayahnya.

Agil : *Menawi sampun nikah, tiyang sepuh niku nomor kalih. Sugih mlarat, niku kalih bojomu, boten kalih tiyang sepuhe njenengan. Ngertos?*

'Kalau sudah menikah, orang tua itu nomor dua. Kaya ataupun miskin itu dengan suamimu, bukan dengan orang tuamu. Paham?'

Agil : ***Nyusahke wae. Mending kula pados enggal.***

'Menyusahkan saja. Lebih baik aku mencari yang baru.'

(D17/TikTok@agilnofian/22 Agustus 2025/Pelanggaran)

Tuturan ***Nyusahke wae. Mending kula pados enggal*** melanggar maksim kesimpatian karena penutur menunjukkan rasa antipati terhadap kondisi yang sedang dialami mitra tutur. Secara pragmatik, tuturan tersebut mengungkapkan kecemburuan dan ketidakpuasan penutur akibat berkurangnya perhatian dari mitra tutur. Dalam budaya Jawa, sikap tersebut bertentangan dengan nilai *tepa selira* yang mengutamakan empati terhadap kesulitan orang lain.

Implikasi Penggunaan Bahasa Jawa Ragam *Krama* dalam Ruang Komunikasi Digital terhadap Prinsip Kesantunan Tradisional

Secara konseptual, bahasa Jawa ragam *krama* digunakan untuk menunjukkan rasa hormat penutur terhadap mitra tutur. Dalam kerangka *unggah-ungguh* bahasa Jawa, kesantunan tidak hanya dipandang dari sisi bahasa saja, tetapi juga dari sikap seorang penutur ketika bertutur. Seorang penutur yang santun secara berbahasa, hendaknya juga disertai dengan tindakan yang santun pula. Namun, pada penelitian ini dapat diketahui bahwa penggunaan bahasa Jawa ragam *krama* dalam komunikasi digital tidak selalu mencerminkan kesantunan. Berdasarkan hasil analisis tuturan dalam unggahan video TikTok @agilnofian, ditemukan adanya penggunaan bahasa Jawa ragam *krama* yang dipadukan dengan leksikon kasar atau sikap yang tidak mencerminkan kesantunan. Selain itu, dominasi pelanggaran prinsip kesantunan dalam data penelitian ini mengindikasikan adanya kecenderungan penggunaan bahasa sebagai sarana ekspresi humor, sindiran, dan hiburan, yang mengesampingkan prinsip kesantunan berbahasa. Kondisi ini menunjukkan bahwa fungsi pragmatis bahasa dalam komunikasi digital lebih diarahkan pada penciptaan efek komunikatif dibandingkan dengan pemeliharaan nilai kesantunan.

Penyebaran konten pada platform media sosial TikTok yang cepat dan luas memungkinkan bentuk tuturan yang tidak santun terus diulang dan ditiru. Apabila kondisi ini berlangsung secara berkelanjutan, pengguna, terutama generasi muda dapat menganggap ketidak-santunan dalam penggunaan bahasa Jawa ragam *krama* sebagai hal yang wajar. Akibatnya, fungsi bahasa Jawa

ragam *krama* sebagai representasi nilai penghormatan dapat mengalami pelemahan. Dalam jangka panjang, hal ini dapat memengaruhi persepsi masyarakat terhadap makna kesantunan dalam bahasa Jawa ragam *krama*.

Dengan demikian, penggunaan bahasa Jawa ragam *krama* dalam ruang komunikasi digital perlu dipahami tidak hanya sebagai fenomena linguistik, tetapi juga sebagai gejala sosial budaya yang mencerminkan dinamika perubahan nilai tradisi dalam masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk menjaga konsistensi antara bentuk kebahasaan dan prinsip kesantunan agar fungsi bahasa Jawa ragam *krama* sebagai penanda penghormatan dalam masyarakat tetap terpelihara.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahasa Jawa ragam *krama* dalam tuturan TikTok @agilnofian lebih banyak menunjukkan pelanggaran daripada pematuhan terhadap prinsip kesantunan berbahasa. Pelanggaran paling dominan ditemukan pada maksim pujian, sedangkan pematuhan paling dominan ditemukan pada maksim kebijaksanaan. Temuan tersebut menunjukkan adanya dekonstruksi fungsi bahasa Jawa ragam *krama* dalam ruang digital. Bahasa Jawa ragam *krama* yang secara konvensional berfungsi sebagai penanda penghormatan dan kesantunan cenderung dimanfaatkan sebagai strategi humor, sindiran, dan hiburan, terutama melalui pelanggaran maksim pujian.

Dominasi pelanggaran prinsip kesantunan berimplikasi pada perubahan orientasi penggunaan bahasa Jawa ragam *krama* sebagai penanda penghormatan dan kesantunan. Kecenderungan pemanfaatan bahasa Jawa ragam *krama* sebagai sarana ekspresi humor, sindiran, dan hiburan yang mengesampingkan kesantunan berbahasa berpotensi membentuk persepsi bahwa penggunaan bahasa Jawa ragam *krama* tidak selalu berkaitan dengan penghormatan dan kesantunan. Selain itu, karakteristik penyebaran konten di platform TikTok yang cepat dan luas memungkinkan tuturan yang tidak santun terus direproduksi dan ditiru. Kondisi tersebut berpotensi melemahkan fungsi bahasa Jawa ragam *krama* sebagai representasi nilai penghormatan. Oleh karena itu, dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat menjadi masukan agar bahasa Jawa ragam *krama* digunakan dengan baik dan tidak mengabaikan nilai kesantunan berbahasa, khususnya ketika berkomunikasi di media sosial.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada cakupan data yang hanya bersumber dari satu akun kreator konten dan fokus pada analisis tekstual tuturan, tanpa melibatkan analisis persepsi audiens secara langsung. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi resepsi audiens (warganet) terhadap penggunaan bahasa Jawa ragam *krama* yang tidak santun melalui analisis komentar, atau membandingkan fenomena serupa pada kreator dari latar belakang budaya daerah lain di Indonesia.

REFERENSI

- Alabdali, Tahani. 2025. "Politeness Pragmatic Orientation in the Production of Advice-Giving Speech Acts in Arab TV Talent Shows." *International Journal of Arabic-English Studies* 25 (1): 61–80. [doi:10.33806/ijaes.v25i1.687](https://doi.org/10.33806/ijaes.v25i1.687).
- Alfi, Kunti Zahrotun. 2024. "Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa Perempuan Jawa Oleh Tokoh Bu Tejo Dalam Film 'Tilik The Series' (Kajian Sosiopragmatik)." *Tabasa: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pengajarannya* 4 (01): 1–12. <https://doi.org/10.22515/tabasa.v4i01.7168>.
- Aprilia, Peni, and Oktarina Puspita Wardani. 2025. "Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa Dalam Debat Perdana Pemilihan Gubernur Jawa Tengah 2024." *Jurnal Kata : Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya* 13 (1): 364–71. <https://doi.org/10.23960/kata.v13i1.552>.
- Astuti, Sri, Herpanus Herpanus, dan Tedi Suryadi. 2022. "Pelatihan Keterampilan Berbicara." *Jurnal Kreativitas Pengabdian kepada Masyarakat (PKM)* 5 (5): 1490–1502. [doi:10.33024/jkpm.v5i5.5853](https://doi.org/10.33024/jkpm.v5i5.5853).
- Dewi, Anggun Sita, Andi Haris Prabawa, Harun Joko Prayitno, Dini Restiyanti Pratiwi, Lukman Lukman, and Ahmad Syar'i. 2024. "Kesantunan Berbahasa Dakwah Gus Baha Pada Media Sosial Youtube: Kebermanfaatannya Bagi Pembelajaran Bahasa Indonesia." *Jurnal Keilmuan*

Keislaman 4 (1):16-29. <https://doi.org/10.23917/jkk.v4i1.64>.

- Hamida, Salma Salshabella Nur., Budiawan, Raden Yusuf Sidiq, & Utami, Hadi Riwayati. 2023. Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Tuturan Pemain Film Pendek Tilik Tahun 2018. *Lingua: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 19(1), 42–50. Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/nju/lingua/article/view/40242>
- Helnisza, Vella, Ike Revita, and Aslinda Aslinda. 2024. "Ketidaksantunan Berbahasa Dalam Webtoon 'The Secret Of Angel (True Beauty)': Kajian Psikopragmatik." *Jurnal Bahasa Dan Sastra* 12 (3): 471. <https://doi.org/10.24036/jbs.v12i3.130354>.
- Leech, Geoffrey. 2015. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. (Diterjemahkan oleh M. D. D.. Oka.) Depok: Universitas Indonesia.
- Lestari, Sri, and Asnawi Asnawi. 2020. "Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Editorial Surat Kabar Harian Tribun Pekanbaru (Kajian Pragmatik)." *Adabiyyāt Jurnal Bahasa Dan Sastra* 4 (2): 262–82. <https://doi.org/10.14421/ajbs.2020.04206>.
- Mahsun. 2017. *Metode Bahasa, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Depok: Rajawali Pers.
- Mansor, Nor Shahila. 2019. "The Pattern of Violation of Politeness Principles in the Film No Se Aceptan Devoluciones: A Pragmatic Approaches." *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication* 35 (3): 141–62. [doi:10.17576/JKMJC-2019-3503-09](https://doi.org/10.17576/JKMJC-2019-3503-09).
- Marwiah, Marwiah, dan Muhammad Al Qadri. 2022. "Maksim Kesantunan Berbahasa antara Polisi dan Masyarakat dalam Proses Pemeriksaan Lalu Lintas." *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 18 (1): 91–103. [doi:10.25134/fon.v18i1.5278](https://doi.org/10.25134/fon.v18i1.5278).
- Miles, Matthew B., A. M. Huberman, dan Johnny. Saldana. 2014. *Qualitative Data Analysis : A Methods Sourcebook*. SAGE Publications, Inc.
- Natanti, Septiaji Evi, Ika Ari Pratiwi, dan Muhammad Arsyad Fardani. 2023. "Nilai Karakter Sopan Santun dalam Pembiasaan Berbahasa Jawa Anak Usia Sekolah Dasar di Lingkungan Keluarga." *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 9 (2): 554–59. [doi:10.31949/educatio.v9i2.4712](https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.4712).
- Nauvalia, Nurin, dan Ikwan Setiawan. 2022. "Peran Media 'Tik Tok' dalam Memperkenalkan Budaya Bahasa Indonesia." *Satwika : Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial* 6 (1): 126–38. [doi:10.22219/satwika.v6i1.20409](https://doi.org/10.22219/satwika.v6i1.20409).
- Norouzi, Reza, Meisam Rahimi, dan Hassan Jalali. 2025. "Investigating (Im)Politeness in English Comments on Instagram's Broadcast Pages: Leech's Grand Strategy of Politeness in Focus." *Applied Research on English Language* 14 (2): 1–28. [doi:10.22108/are.2025.143387.2393](https://doi.org/10.22108/are.2025.143387.2393).
- Poedjosoedarmo, Soepomo., Th. Kundjana, Gloria Soepomo, dan Alip Suharso. 2013. *Tingkat Tutur Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Rahmawati, Titis, Hanun Nafira Maharani, Revalina Aulia Ramadhani, Tisi Aura, Shufaira Shufaira, Tommi Yuniawan, and Qurrota Ayu Neina. 2023. "Kesantunan Berbahasa Warganet Dalam Menanggapi Video Tiktok @Drrichardlee". *Jurnal Basataka (JBT)* 6 (2):357-68. <https://doi.org/10.36277/basataka.v6i2.294>.
- Sasangka, Sry Satriya Tjatur Wisnu. 2004. *Ungguh-Ungguh Bahasa Jawa*. Jakarta: Yayasan Pramalingua.
- Setiyadi, Dwi Bambang Putut. 2020. *Pembiasaan Sikap Santun Siswa melalui Wacana Percakapan*

dalam Bahasa Jawa Ragam Krama. Yogyakarta: BILDUNG.

- Siregar, Ernia Sahara, and Rosmilan Pulungan. 2025. "Penyimpangan Maksim Kesantunan Berbahasa Konten 'POV Gen Z' Dalam Sosial Media TikTok Dan Implikasinya Terhadap Mahasiswa Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah Medan." *Bahastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 10 (1): 39–47.
<https://doi.org/10.30743/bahastra.v10i1.11404>
- Sukoyo, Joko, Endang Kurniati, dan Esti Sudi Utami. 2024. "Joyful Learning Model for Javanese Speech Levels Course." *Theory and Practice in Language Studies* 14 (6). Academy Publication: 1786–95. [doi:10.17507/tpls.1406.19](https://doi.org/10.17507/tpls.1406.19)
- Syahdila, Rifda, and Emy Rizta Kusuma. 2024. "ANALISIS PRINSIP KESOPANAN BAHASA PADA LIRIK LAGU 'NEMEN' VERSI NDX A.K.A." *BASINDO Jurnal Kajian Bahasa Sastra Indonesia Dan Pembelajarannya* 8 (1): 70. <https://doi.org/10.17977/um007v8i12024p69-80>
- Yona Rantika Tanjung. (2025). Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa dr. Amira Farahnaz sebagai Dokter Detektif dalam Memberikan Edukasi di Media Sosial TikTok: Suatu Kajian Pragmatik. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 5(2), 499-505. Retrieved from <https://dmi-journals.org/deiktis/article/view/1419>
- Ummayah, Firda, dan Endang Nurhayati. 2025. "Principle of Leech's Politeness in the Play Script Ora Iso Mati by Andy Sri Wahyudi." *LITE* 21 (1):198–212. [doi:10.33633/lite.v21i1.12276](https://doi.org/10.33633/lite.v21i1.12276)
- Waruwu, Marinu. 2024. "Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep, Prosedur, Kelebihan Dan Peran Di Bidang Pendidikan." *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan* 5 (2): 198–211. <https://doi.org/10.59698/afeksi.v5i2.236>
- Wijana, I Dewa Putu. 2024. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: TS Publisher.
- Yule, George. 2018. *Pragmatik* (Diterjemahkan oleh Indah Fajar Wahyuni). Cetakan III. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.